

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi pola asuh orang tua

Menurut Sugihartono (Karomah & Widiyono, 2022) pola asuh orang tua adalah pola perilaku dalam menjalin hubungan dengan anaknya untuk membentuk karakter anak. Banyak cara pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, gaya pola asuh orang tua diantaranya otoriter, permissive dan demokratis. Sedangkan menurut Handayani & Lestari, (2021) pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anak dengan aturan-aturan tertentu melalui didikan, arahan dan bimbingan agar menjadi sukses dan lebih baik dalam menjalani kehidupan. Pola asuh ini bisa saja di rasakan anak sebagai hal yang positif dan bisa juga negatif. Selanjutnya menurut Putri dan Lestari (Sunarty, 2016) pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara atau tingkah laku orang tua untuk mengatur anak yang berupa kasih sayang, perhatian, nasihat, perintah, bahkan hukuman.

Menurut Widiastuti & Elshap (2015), pola asuh orang tua merupakan suatu cara, bentuk dan sikap orang tua yang diberikan terhadap anak agar anak siap ketika menghadapi kondisi tertentu. Ini semua memiliki tujuan supaya anak lebih optimal dalam melakukan suatu kegiatan. Perlu disadari bahwa pola asuh orang tua tidak semata-

mata dari bapak dan ibu saja, melainkan dari semua anggota keluarga. Peran orang tua sangat penting dan menentukan tumbuh kembang anak baik dari lahir dan batinnya. Menurut Novi (2015) pola asuh orang tua merupakan suatu cara, bentuk dan sikap orang tua yang diberikan terhadap anak mulai dini dari waktu ke waktu untuk memberikan upaya agar lebih mandiri ketika menghadapi kondisi tertentu. Ini semua bertujuan supaya anak mudah untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Pola asuh orang tua merupakan suatu sikap perilaku dimana orang tua memberikan seluruh tindakannya dan cara asuh kepada anak untuk mendapatkan tujuan yang positif. Peran orang tua sangat penting dan menentukan tumbuh kembang anak baik dari lahir dan batinnya. Dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak akan memiliki kebiasaan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang didapatkan dalam keluarganya. Perlu disadari perilaku anak akan dibawanya dan akan menjadi kebiasaan tanpa mengenal tempat dan waktu.

Anak dengan pola asuh yang otoriter, biasanya akan tertekan, timbul rasa khawatir dan ketakutan, semua itu bisa membuat anak menjadi minder dan tidak bisa melakukan apa-apa dengan sendiri. Selanjutnya kepribadian anak dengan pola asuh *permissive* atau bersikap otonom, terkadang anak akan bersikap manja dan menunggu perintah atau aba-aba. Cenderung anak akan senaknya sendiri, tidak mau tahu, agresif dan tidak mau patuh. Sedangkan untuk kepribadian

anak dengan pola asuh orang tua demokratis, anak akan terbiasa menghargai dan melakukan hal-hal yang positif, mampu mengontrol diri di setiap melakukan kegiatan. Serta mampu mandiri ketika mengerjakan suatu tugas atau aktivitas yang diberikan oleh orang lain, karena anak sudah terbiasa dengan didikan orang tuanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan tindakan atau didikan untuk anak dengan cara yang berbeda-beda untuk tujuan membentuk karakter dan kepribadian anak itu sendiri.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (Sonia & Apsari, 2020) membagi pola asuh dalam 3 bentuk yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*.

1.) *Authoritarian parenting*

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh ini biasanya dengan membatasi, berorientasi pada hukuman dan sangat jarang memberikan pujian kepada anak. Pola asuh yang selalu menekankan dan memaksakan kehendak anak tanpa memberi sedikit ruang kebebasan. Dampak dari pola asuh otoriter, dapat membuat anak tidak stabil emosinya, cenderung pasif, tidak mandiri, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir dan ketakutan jika tidak sesuai dengan kehendak orang

tua, sehingga kurang aktif dalam mengembangkan dan mengeksplorasi diri untuk menghadapi tugas-tugas menantang.

2.) *Permissive parenting*

Dalam pola asuh iniyaitu dengan pengasuhan yang kurang disiplin, pola asuh ini membuat anak untuk berbuat semaunya sendiri. Sehingga anak akan terbiasa melakukan hal-hal tanpa adanya arahan dari orang tua, yang nantinya akan membuat anak bersikap egois. Akibat dari pengasuhan *permissive*, anak cenderung menjadi pribadi agresif dan mau menang sendiri karena terbiasa memiliki kebebasan. Selain itu, anak menjadi mudah cemas, karena bingung apa yang harus dilakukan dan apakah dia sudah melakukan yang benar.

3.) *Authoritative parenting*

Pola asuh orang tua yang demokratis, memahami dan mengerti anak, mendorong anak untuk belajar mandiri meskipun orang tua tetap harus mengontrolnya. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang baik untuk anak, karena anak akan memiliki ruang untuk berdiskusi sehingga anak akan memiliki inisiatif dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengasuhan orang tua tetap memiliki standar perilaku dan juga tetap responsive atau peduli terhadap kebutuhan anak. Karakteristik pengasuhan demokratis, orang tua mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan

jelas dan konsisten serta tetap mengenali kebutuhan penting bagi anak.

Masa depan, anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis, cenderung menjadi pribadi yang hangat, merasa dihargai, saling peduli dan menghormati, tanggung jawab, kreatif, percaya diri, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik serta mampu mengontrolnya di setiap kondisi tertentu. Kondisi seperti inilah yang akan membuat anak menjadi lebih mandiri dan mampu mengendalikan semua kegiatan yang dilaksanakan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Hurlock (Adawiyah, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sikap dan karakter orang tua, diantaranya: kepribadian orang tua, setiap orang tua memiliki ciri dan karakter kepribadian yang berbeda. Dari kepribadian itu dapat menjadi patokan utama untuk memberikan peran terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik orang tua akan menentukan sikap anak kedepannya. Selanjutnya keyakinan, dalam hal ini setiap orang tua pasti akan memiliki tingkat keyakinan yang beragam, dari tingkat keyakinan itulah akan menentukan pola pengasuhan terhadap anak. Yang terakhir persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, ini berarti orang tua akan meneruskan pola asuh orang tuanya dulu terhadap dirinya jika pola asuh itu terbukti berhasil diterapkan. Selanjutnya pergaulan di lingkungan sekitar. Pergaulan atau

kondisi lingkungan sekitar dapat menentukan juga pola asuh orang tua terhadap anak. Lingkungan yang baik, aman akan membuat orang-orang disekitarnya menjadi nyaman dan tenang sehingga pemberian pola asuh dapat berjalan sesuai tujuan yang positif. Begitu sebaliknya jika suatu lingkungan terlihat gaduh, anarkis, mencekam, penuh dengan emosi akan membuat pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua menjadi tidak nyaman, agresif, dan sulit dikendalikan. Sehingga cenderung menampilkan hal-hal yang kurang positif untuk orang lain.

2. Kemandirian Belajar

Menurut Omrod (Purwaningsih & Herwin, 2020) kemandirian belajar dapat menjadikan siswa mampu menyelesaikan masalah dalam belajar. Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar dapat membuat siswa berinisiatif melakukan hal-hal tertentu dan siap menghadapi permasalahan yang ada. Dengan kemandirian maka setiap orang akan mampu melakukan aktivitas secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu karakter yang dimiliki seseorang dimana orang tersebut mampu melakukan suatu kegiatan secara sendiri.

Bramantha (2019) kemandirian belajar merupakan perilaku dalam mewujudkan keinginannya dengan baik tanpa bergantung orang lain, artinya siswa dapat melakukan belajar sendiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan mampu melakukan aktivitas belajar secara

mandiri. Sedangkan menurut Nurhayati (Syarkiyah, 2018) kemandirian belajar sebagai usaha untuk melakukan kegiatan belajar tertentu yang didasari minat untuk menguasai kompetensi tertentu. Kemandirian belajar diartikan sebagai karakter yang dimiliki siswa dalam belajar yang mampu memecahkan masalahnya. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku dalam melakukan suatu kegiatan secara sendiri dan mampu menghadapi permasalahannya dengan baik.

Selanjutnya untuk ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Warsita (Al Fatihah, 2016), adalah adanya ide/gagasan dan tanggung jawab dari siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengelola proses kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar akan membuat siswa lebih kreatif dan inovatif sehingga akan bermanfaat untuk orang lain. Anak tidak akan menyusahkan orang lain, anak mampu berpikir secara kritis dan mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam belajar. Ciri kemandirian belajar juga terlihat ketika anak mengerjakan atau menyelesaikan suatu tantangan atau tugas dalam belajar dari guru ataupun orang tua. Apakah anak masih sangat perlu bantuan dari orang lain atau anak sudah mulai bisa sendiri mencoba menyelesaikan hanya dengan pendampingan saja tanpa bantuan sepenuhnya. Rasa percaya diri juga akan membantu seseorang untuk berlatih mandiri, selain itu tanggung jawab juga diperlukan dalam hal ini. Kemandirian tanpa tanggung jawab akan terasa tidak seimbang. Menurut Mudjiman (Al Fatihah, 2016), kemandirian dalam belajar adalah “suatu bentuk atau cara untuk memahami dan

memperdalam kegiatan belajardengan berbagai dorongan untuk tercapainya proses belajar yang menarik, terarah, terintegrasi dan mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini anak hendaknya mampu untuk mengarahkan dan mengontrol dirinya dalam kegiatan belajar, demi terwujudnya kegiatan belajar yang mandiri menurut Gea (Siregar, 2018) anak dapat dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri-ciri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, dapat menguasai keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, dapat menghargai waktu dan tanggung jawab.

a. Bentuk – bentuk dan karakteristik kemandirian

Menurut Havinghurst (Siregar, 2018) membedakan kemandirian menjadi empat bentuk, yaitu : kemandirian emosi merupakan cara untuk mengendalikan emosi secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain, anak mampu mengatur emosinya sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan yang terjadi. Kedua, kemandirian ekonomi merupakan cara untuk mengontrol ekonomi secara mandiri ataupun bergantung pada orang lain, pada konteks ini dimaksudkan anak mampu mengatur atau mengelola sendiri misalnya untuk uang sakunya. Ketiga, kemandirian intelektual merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada secara mandiri, misalnya saat guru memberikan tugas apakah anak mampu mengerjakannya sendiri hanya dengan pendampingan orang tua atau bahkan orang tua yang mengerjakan sepenuhnya. Terakhir kemandirian sosial yaitu suatu cara untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain tanpa

bergantung pada sikap orang lain. Jika seorang anak mampu melakukan hal tersebut maka anak akan terbiasa memiliki karakteristik mandiri. Dalam membentuk karakter kemandirian peserta didik dapat diterapkan beberapa hal, antara lain :

1. Guru memberi bekal keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri misalnya dengan memberi arahan kepada anak untuk berlatih membuat jadwal belajar di rumah secara mandiri.
2. Guru dapat membuat kegiatan-kegiatan yang merangsang sikap mandiri pada anak. Misalnya dengan tanya jawab atau diskusi.
3. Guru meminta anak untuk melakukan kegiatan yang sekiranya positif dan mendukung anak untuk mandiri.
4. Guru melatih anak dalam manajemen waktu ketika belajar, sehingga anak lama-kelamaan akan terbiasa.
5. Siswa diberikan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas belajarnya. Jika anak lalai guru akan memberikan peringatan atau hukuman misalnya saja penambahan tugas sekolah.
6. Mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat. Karena dengan ini kemandirian akan tercapai pada diri anak.
7. Memberi dan melatih anak untuk memberikan pendapat dan kebebasannya dalam hal positif.
8. Membuat peserta didik sadar jika guru ataupun orang tua tidak akan selamanya berada disampingnya, hal ini akan membantu anak

lebih optimis untuk bersikap mandiri tentunya dalam kegiatan belajar.

Ali dan Asrori (Sunarty, 2016) berpendapat bahwa kemandirian tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dengan kebiasaan-kebiasaan dan pola asuh yang diterapkan dalam kehidupannya. Faktor faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain:

- 1.) Gen atau keturunan, setiap anak lahir dengan membawa sifat dan karakter masing-masing misalnya saja kemandirian, terkadang kemandirian anak merupakan keturunan dari orang tuanya sendiri.
- 2.) Pola asuh orang tua, cara orang tua dalam mengasuh anaknya akan berdampak besar bagi sifat anak. Orang tua yang cenderung melarang anak akan membuat anak minder dan bergantung pada orang tua. Sebaliknya jika pengasuhan orang tua yang menciptakan kondisi interaksi yang aman akan mendorong dan membuat anak menjadi lebih aktif dan mandiri dalam melakukan suatu kegiatan.
- 3.) Sistem pendidikan sekolah, proses kegiatan belajar di sekolah yang tidak menerapkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinisasi atau ancaman akan menghambat kemandirian pada anak. Begitu juga dengan pendidikan yang menekankan pada hukuman atau sanksi kepada anak juga akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak. Berbeda dengan pendidikan yang menekankan pada penghargaan pada

potensi anak, atau memberikan pujian bahkan *reward* akan membuat perkembangan kemandirian pada anak.

- 4.) Sistem kehidupan di masyarakat, sistem pemerintahan di masyarakat yang menekankan pada hirarki struktur sosial serta kurang rasa aman dan kurang menghargai pendapat anak juga akan menghambat kemandirian seorang anak. Sebaliknya jika suatu masyarakat menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghargai, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplor potensi yang dimilikinya maka akan mendorong kemajuan kemandirian anak.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Anisah tahun 2011 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, penelitian ini membahas pola asuh orang tua dan pembentukan karakter pada anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ani Siti Anisah, menggunakan variable pola asuh orang tua dan variabel pembentukan karakter. Sedangkan penulis menggunakan variabel Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pola asuh.
2. Penelitian oleh Nurjanah tahun 2017 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak usia Dini Di Desa Karya Mulya

Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”, penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji telah dilakukan dengan baik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Nurjanah, menggunakan variabel pola asuh orang tua dan variabel karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan variabel Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Belajar. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pola asuh orang tua.

3. Penelitian oleh Hamidah tahun 2020 yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Falah Karanglegi Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2020/2021”, penelitian ini mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian belajar siswa kelas III di MI Tarbiyatul Falah Karanglegi Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nur Hamidah, menggunakan variabel pola asuh orang tua dan variabel kedisiplinan dan kemandirian belajar. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan variabel Pola Asuh Orang tua dan variabel Kemandirian Belajar. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa kelas III.

4. Penelitian oleh Krismawati tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01 Kecamatan Kebonsari Madiun”, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri pada saat pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian yang dilakukan Krismawati, menggunakan variabel sikap belajar mandiri dan variabel pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan variabel Pola Asuh Orang tua dan variabel sebagai Kemandirian Belajar. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar pada siswa.
5. Penelitian oleh Fahmi tahun 2021 yang berjudul “Analisis Peranan Oran Tua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa Pandemi Covid -19 (Studi Kasus Siswa SDN 3 Mujing Tahun Pelajaran 2020/2021)”, penelitian ini membahas tentang peranan dan pendampingan oran tua pada masa pandemi covid -19, hambatannya dan solusi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Alvian Nauri Fahmi, menggunakan variabel peran orang tua dan variabel belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan variabel Pola Asuh Orang tua dan variabel sebagai Kemandirian Belajar. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang peranan orang tua terhadap anak.

C. Kerangka Berfikir

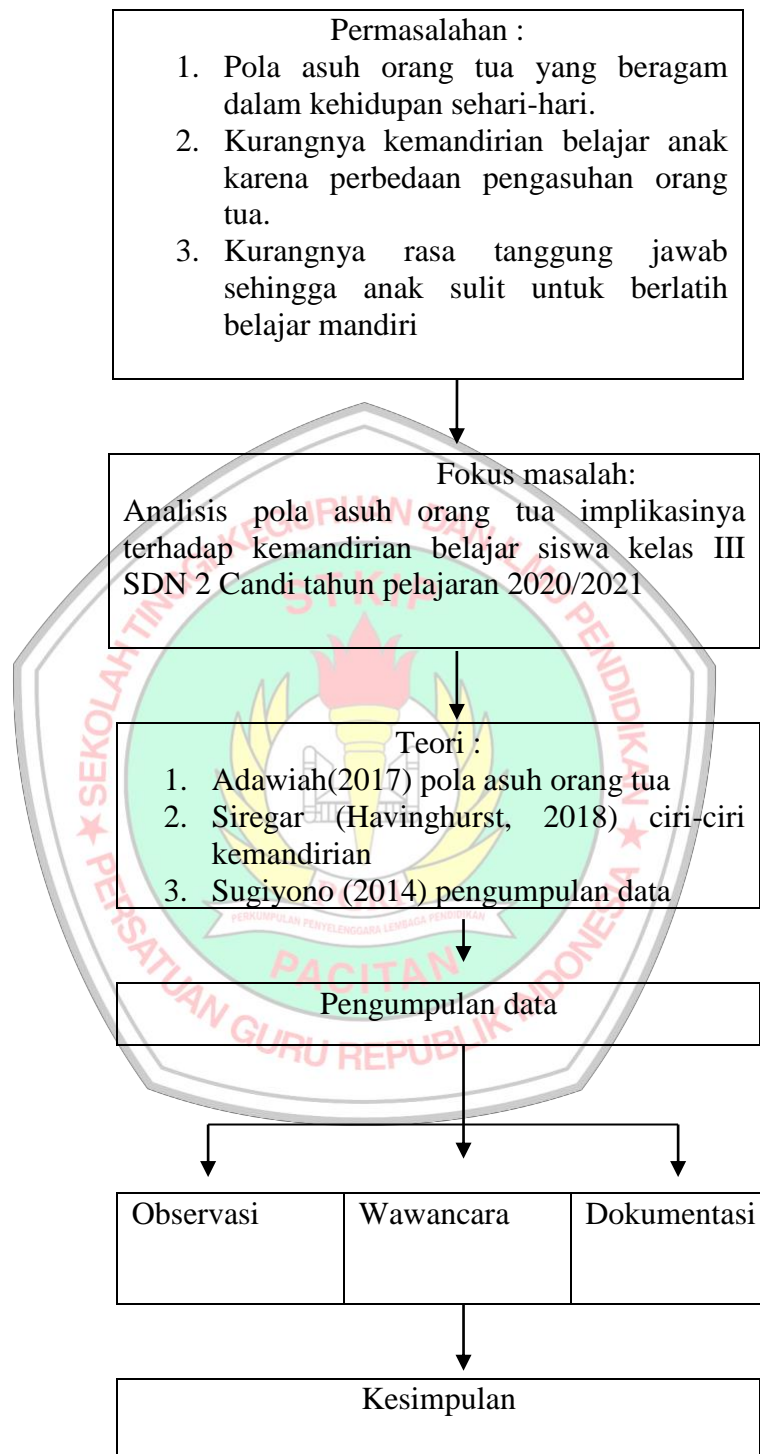
Menurut Suarsini (Adawiah, 2013), menyatakan bahwa pola asuh orang tua yaitu pengasuhan untuk anak yang bersifat tegas dan real dari waktu ke waktu. Pendidikan awal manusia dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan tolak ukur pertama didalam pemberian pendidikan terhadap anak. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan proses perkembangan anak baik dari segi psikis dan akdemisnya. Sifat dan perilaku anak, baik atau buruknya tergantung pada pola pengasuhan orang tua dirumah. Pola asuh orang tua merupakan suatu hubungan interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua guna untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik anak untuk menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua menjadi hal yang dominan dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak.

Bramantha (2019) kemandirian belajar merupakan perilaku dalam mewujudkan keinginannya dengan baik tanpa bergantung orang lain, artinya siswa dapat melakukan belajar sendiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Dalam penerapan pola asuh dirumah orang tua juga menanamkan kemandirian belajar pada anak, orang tua mendidik anaknya dengan kasih sayang, kepedulian, dan perhatian. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa observasi adalah dasar atau tolak ukur utama yang dilakukan dalam penelitian. Selanjutnya wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2014) mendefinisikan interview atau wawancara merupakan

komunikasi antara 2 orang untuk bertukar informasi ataupun mendapatkan jawaban yang di butuhkan. Untuk dokumentasi menurut Sugiyono (2014), dokumen atau dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk dokumen, gambar, buku, foto untuk melengkapi data proses penelitian.

Pola asuh yang berbeda memengaruhi kemandirian belajar pada anak. Pola asuh orang tua otoriter membuat anak menjadi pendiam, penakut dan penuh tekanan. Hal ini membuat anak masih memerlukan arahan dari orang tua dalam belajar. Selanjutnya pola asuh orang tua *permissive*, anak sering dihadapkan dengan perintah, cenderung memanjakan anak dan membiarkan anak bebas melakukan apapun tanpa bimbingan, sehingga anak belum memiliki inisiatif sendiri dalam belajar. Berbeda halnya dengan pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan untuk anak dalam hal berpendapat, melatih anak untuk menghargai dan bertanggung jawab, sehingga anak bisa melakukan kegiatan belajar dengan kesadarannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang berbeda akan memengaruhi kemandirian belajar anak.

Kerangka Berpikir



Bagan 2.1Kerangka Berpikir